

## Desain Model Budaya Sekolah Berbasis Nilai Kebangsaan dan Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila

Siraj<sup>1\*</sup>, Sayni Nasrah<sup>2</sup>, Atta Illah<sup>3</sup>, Bengi Sara Simehate<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Vokasional Teknik Mesin, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Malikussaleh

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Malikussaleh

<sup>3,4</sup>Mahasiswa Pendidikan Vokasional Teknik Mesin, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Malikussaleh

Email: [siraj@unimal.ac.id](mailto:siraj@unimal.ac.id)\*, [sayni.nasrah@unimal.ac.id](mailto:sayni.nasrah@unimal.ac.id)<sup>2</sup>, [atta.180750009@mhs.unimal.ac.id](mailto:atta.180750009@mhs.unimal.ac.id)<sup>3</sup>, [bengi.180750013@mhs.unimal.ac.id](mailto:bengi.180750013@mhs.unimal.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Budaya sekolah yang terbangun selama ini hanya sebatas visualisasi simbol-simbol di lingkungan sekolah, sehingga esensi dari budaya sekolah sebagai proses pembentukan karakter masih jauh dari harapan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, implementasi dan menemukan model rekomendasi budaya sekolah berbasis nilai kebangsaan dan kearifan lokal dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. Pentingnya penelitian ini dilakukan karena sekolah memerlukan sebuah model budaya sekolah berbasis nilai kebangsaan dan kearifan lokal dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian ini telah menghasilkan model rekomendasi model budaya sekolah berbasis nilai kebangsaan dan kearifan lokal dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. Integrasi nilai-nilai kebangsaan dan kearifan lokal Aceh telah mampu menumbuhkembangkan karakter siswa yang senantiasa berpikir dan bersikap terbuka terhadap kemajemukan dan perbedaan, serta secara aktif berkontribusi pada peningkatan kualitas kehidupan manusia sebagai bagian dari warga Indonesia dan dunia.

**Kata Kunci:** *Budaya Sekolah, Kebangsaan, Kearifan Lokal, Pancasila.*

### Abstract

The school culture that has been built so far is only limited to the visualization of symbols in the school environment, so the essence of school culture as a process of character building is still far from expectations. The purpose of this study is to identify, implement and find school culture recommendation models based on national values and local wisdom in realizing the profile of Pancasila students. The importance of this research is carried out because schools need a school cultural model based on national values and local wisdom in realizing the profile of Pancasila students. The research method uses a descriptive qualitative approach. Data analysis techniques used through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings of this study have resulted in a recommendation model of school culture model based on national values and local wisdom in realizing the profile of Pancasila students. The integration of aceh's national values and local wisdom has been able to cultivate the character of students who always think and are open to plurality and differences, and actively contribute to improving the quality of human life as part of Indonesians and the world.

**Keywords:** *School Culture, Nationality, Local Wisdom, Pancasila.*

### PENDAHULUAN

Budaya merupakan suatu falsafah yang didasari oleh pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan, kekuatan pendorong, membudaya dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat atau organisasi kemudian tercermin dari sikap menjadi perilaku, kepercayaan, cita-cita, pendapat dan tindakan yang terwujud sebagai bentuk dari tindakan. Masyarakat Indonesia yang majemuk memiliki keanekaragaman

budaya dan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dengan ciri khas yang berbeda dengan bangsa lain. Nilai tersebut termanifestasi sebagai nilai kebangsaan yang menjadi identitas bangsa Indonesia dalam rangka menciptakan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Bagi masyarakat Indonesia penerimaan sistem nilai budaya yang datang dari luar sudah teruji, artinya tidak banyak menimbulkan benturan antara nilai-nilai yang ada sebelumnya dengan nilai-nilai yang hadir belakangan. Kemampuan bangsa Indonesia untuk menerima nilai-nilai yang berasal dari luar dan kemudian disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat disebut sebagai *lokalgenius*, yang sering juga diartikan sebagai kearifan lokal (Sudiartha dkk., 2020:112). Kedua nilai tersebut tentunya dapat termanifestasi dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah).

Sekolah yang merupakan sebuah sistem sosial yang unik dengan berbagai budaya individu yang berbeda dan menyatu didalamnya. Sekolah tidak bisa lepas dari kepercayaan dan nilai-nilai dari masyarakat sekitarnya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai tersebut kemudian termanifestasi dalam ranah pengetahuan, perasaan, dan tingkah laku. Sekolah dapat membangun dan mengembangkan budaya sekolah melalui tiga lapisan budaya, yaitu: *artifacts*, *expoused beliefs and values* dan *underlying assumptions* (Schein, 2004:26). Bentuk dari *artifacts* yaitu infrastruktur sekolah didesain agar mendukung pelaksanaan nilai-nilai kolektif sekolah dan pelaksanaan kegiatan rutin, spontan dan keteladanan yang berlangsung alamiah di lingkungan sekolah. Bentuk dari *expoused beliefs and values* yaitu sekolah wajib memiliki kebangsaan dan kearifan lokal yang tersurat dan tersirat yang disepakati secara kolektif dan dijiwai oleh semua warga sekolah. Bentuk *underlying assumptions* yaitu sekolah dalam praktik sehari-hari harus mampu mendefinisikan nilai-nilai kolektif yang sebelumnya sudah disepakati ke dalam kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan. Ketiga lapisan budaya ini menjadi penting untuk diterapkan, karena hasil studi lapangan yang telah dilakukan ditemukan berbagai permasalahan siswa dalam bersikap dan berperilaku di lingkungan sekolah. Kuatnya arus globalisasi telah mempengaruhi sebagian dari karakter siswa, sehingga dapat menimbulkan kekhawatiran dapat terdegradasinya karakter siswa kearah yang kurang terpuji.

Kurniawan dan Lutfiana (2021:63) menjelaskan bahwa sejak tahun 2010 Pendidikan budaya dan karakter sudah digalakkan sebagai gerakan nasional. Hal tersebut disebabkan oleh suatu kondisi, dimana telah terjadi degradasi karakter yang cukup memprihatinkan terutama disebabkan generasi muda bangsa. Banyaknya perilaku tidak terpuji yang dilakukan oleh kaum muda ini dirasa dapat melunturkan nilai-nilai kebinekaan bangsa Indonesia mendatang. Sama halnya dengan nilai-nilai kearifan lokal yang telah mulai ditinggalkan oleh para siswa, karena mereka menganggap budaya tersebut tidak modern sehingga berdampak pada generasi muda yang sulit dalam mengaplikasikan sikap tolorensi. Padahal disadari atau tidak, banyak nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat dan dapat dijadikan sebagai muatan pendidikan karakter (Asriati, 2012: 108). Oleh karena itu diperlukan adanya sinergitas semua komponen pendidikan dalam menyiapkan profil pelajar pancasila, karena pembangunan karakter mulia dan berwawasan global merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini (Rachmah, 2013:8).

Penguatan nilai-nilai kebangsaan dan kearifan lokal dapat ditanamkan melalui budaya sekolah, pendidikan berbasis budaya penting dilakukan untuk mendewasakan sekolah dalam mengelola pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah usaha untuk membudayakan manusia agar semakin beradab. Lewat sekolah berbasis budaya, subjek didik akan disemaikan nilai budaya yang dapat membentuk karakter (Dwijonagoro dkk, 2019:3). Pendidikan berbasis budaya menjadi sentral, khususnya untuk mendidik akhlak bangsa. Pendidikan dalam konteks ini tidak sekedar masalah transfer pengetahuan melainkan sebuah penanaman pemikiran, tindakan, perasaan yang kompleks (Kneller, 2012:4). Sebagaimana pendapat Hollin (2008:87) bahwa norma budaya sekolah dibentuk oleh praktik dan nilai-nilai budaya dan mencerminkan norma-norma masyarakat yang telah mereka kembangkan. Kemudian dipertegas Peterson dan Deal, (2009:5) bahwa model budaya sekolah sangat terkait dengan peran pendidikan dalam membentuk karakter siswa dan untuk membuat sekolah lebih responsif terhadap tujuan pendidikan yang diamanahkan oleh negara yang sesuai dengan harapan budaya dan nilai-nilai lokal.

Upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dan kearifan lokal sebagai budaya sekolah merupakan keniscayaan dalam membentuk pribadi siswa agar memiliki nilai-nilai luhur bangsa dan nilai-nilai luhur dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara sehat. Oleh karena itu salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah Aceh adalah dengan menerbitkan Qanun Aceh Nomor

11 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Aceh yang menegaskan pada Pasal 5 bahwa penyelenggaraan pendidikan di Aceh dengan prinsip pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai budaya, dan kemajemukan suku bangsa, serta penghormatan asas demokrasi dan keadilan.

Namun fakta di lapangan implementasi dari prinsip penyelenggaraan pendidikan pada Sekolah Menengah Atas di Kota Lhokseumawe belum terlaksana secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya: 1) minimnya sosialisasi, komunikasi, dan koordinasi antara berbagai stakeholder pendidikan berkenaan dengan Qanun penyelenggaraan pendidikan; 2) penjabaran visi misi sekolah dalam melahirkan profil pelajar Pancasila; dan 3) prinsip penerapan budaya sekolah berbasis nilai kebangsaan dan kearifan lokal dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dibutuhkan pengetahuan dan kemampuan pihak sekolah mendesain budaya sekolah berbasis nilai kebangsaan dan kearifan lokal agar terciptanya profil pelajar Pancasila. Tujuan penelitian ini berupa: 1) identifikasi budaya sekolah berbasis nilai kebangsaan dan kearifan lokal; 2) implementasi budaya sekolah berbasis nilai kebangsaan dan kearifan lokal; dan 3) model rekomendasi budaya sekolah berbasis nilai kebangsaan dan kearifan lokal dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila.

Pentingnya penelitian ini dilakukan karena sekolah memerlukan model budaya sekolah berbasis nilai kebangsaan dan kearifan lokal dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara langsung kepada pihak sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020. Agar tercapainya tujuan penyelenggaraan pendidikan dengan menciptakan manusia yang memiliki kekuatan NASIONALISME, IPTEKS dan IMTAQ dalam mendukung Indonesia Maju sehingga akan menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas, sehat, berani dan berdaya saing tinggi pada era 4.0.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah model penelitian dengan teknik berpikir induktif, menjadikan manusia (peneliti) sebagai instrumen utama penelitian dan dilakukan dengan pengumpulan data yang bersifat kualitatif.

Melalui penggunaan metode kualitatif, peneliti memakai logika berpikir induktif, suatu logika yang berangkat dan kaidah-kaidah khusus ke kaidah yang bersifat umum. Implementasi dari metode ini identik dengan *postpositivistik*. Hal ini berdasarkan fakta bahwa metode kualitatif dalam penelitian sosial berangkat dan paradigma *postpositivisme* dimana setiap aspek dalam realitas sosial dilihat secara holistik sebagai satu kesatuan alamiah yang perlu diinterpretasi secara mendalam. Atas dasar inilah kemudian metode kualitatif lebih menekankan pada aspek pencarian makna dibalik *empirisitas* dan realitas sosial sehingga pemahaman mendalam akan realitas sosial sangat diperhatikan dalam metode ini.

Adapun tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah SMA Swasta Sukma Bangsa. Rancangan dalam penelitian ini menggunakan studi kasus, karena kasus yang terjadi antara tempat dan latar penelitian berbeda dan dikaji berdasarkan pada kasus yang terjadi, baik secara kelompok maupun individu. Yin (2003) menjelaskan penggunaan jenis penelitian studi kasus merupakan sebuah *inquiry* secara empiris untuk menginvestigasi fenomena sementara dalam konteks kehidupan nyata (*real life context*) pada saat batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua murid, sedangkan objek penelitian adalah budaya sekolah berbasis nilai kebangsaan dan kearifan lokal di SMA Swasta Sukma Bangsa.

Untuk memperoleh data secara holistik dan integratif, maka prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yang ditawarkan oleh Bogdan dan Biklen (1998:119), yaitu: 1) wawancara mendalam; 2) observasi partisipan; dan 3) studi dokumentasi. Semua hasil temuan penelitian dari sumber data pada kedua lokasi penelitian tersebut dibandingkan dan dipadukan dalam suatu analisis lintas kasus untuk menyusun sebuah kerangka konseptual yang dikembangkan dalam abstraksi temuan di lapangan.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif dari Miles dan Huberman (1994: 12)

yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data. Teknik ini dilakukan dengan mencari sumber lain yang berhubungan dengan fokus penelitian ini. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Menurut Lincoln dan Guba (1985:289) pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan pada empat kriteria yaitu: *credibility, transferability, dependability* dan *confirmability*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan budaya Sekolah Sukma Bangsa (SSB) telah dirancang sejak awal berdirinya Sekolah Sukma Bangsa (SSB) oleh yayasan sukma dalam cetak biru (*blueprint*), statuta sekolah dan panduan-panduan. Sebagai salah satu struktur sosial yang paling utama, sekolah jelas memiliki tantangan yang tidak ringan dalam ikut membentuk karakter siswa. Sekolah Sukma Bangsa (SSB) memiliki tanggung jawab dalam merancang pola perilaku siswa yang saling menghargai sesama, jujur, dan perilaku baik yang memang sudah ada di dalam diri setiap siswa. Oleh karena itu, tugas Sekolah Sukma Bangsa (SSB) dan para guru untuk merancang skema belajar dan mengajar di ruang kelas yang berorientasi pada penumbuhan karakter dan nilai-nilai keadaban siswa. Seperti diungkapkan *key informant* bahwa sekolah Sukma Bangsa ini didesain oleh para pendiri yang memiliki kesadaran untuk menghargai berbagai ragam talenta yang dimiliki oleh siswa serta anti dengan berbagai bentuk kekerasan. Penciptaan budaya sekolah yang aman dan nyaman. Setiap guru dan siswa terutama yang ada di SMA Swasta Sukma Bangsa ini diberi keleluasaan untuk saling menghargai. Prinsip inilah yang kemudian menjadi fondasi kami dalam membudayakan budaya Sekolah Sukma Bangsa ini, yaitu usaha untuk membangun dan menumbuh kembangkan Sekolah Sukma Bangsa secara bersama-sama.

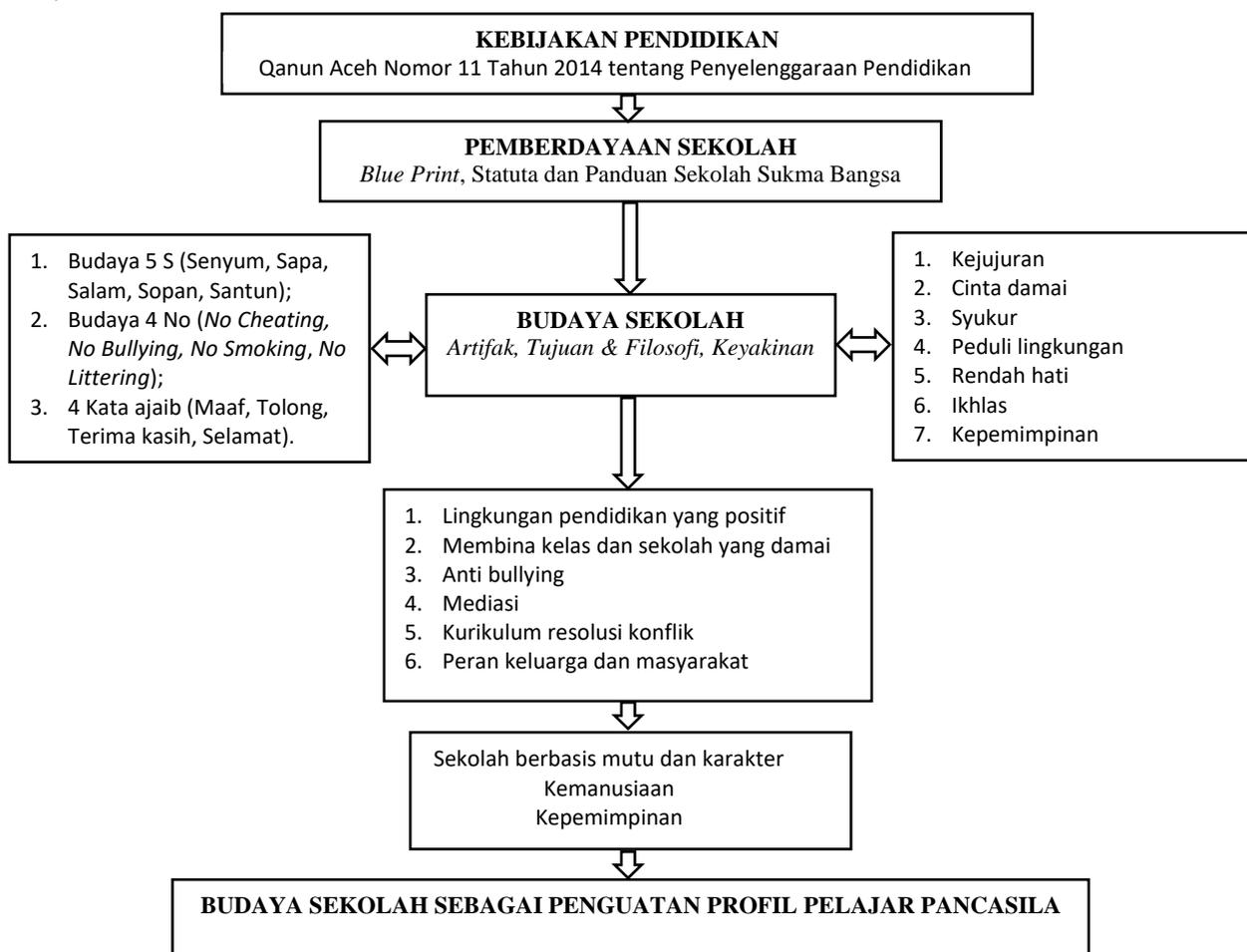
Sekolah Sukma Bangsa (SSB) telah menanamkan budaya sekolah dengan nilai-nilai anti kekerasan. Ini merupakan prasyarat bagi sekolah agar berhasil mengubah kebiasaan-kebiasaan yang mencerminkan kekerasan menjadi kebiasaan-kebiasaan baik yang bersandar pada perdamaian. Penciptaan budaya Sekolah Sukma Bangsa dibangun dengan berbasis pada perilaku warga sekolah. Sekolah Sukma Bangsa (SSB) telah membangun sebuah budaya sekolah yang meletakkan nilai ke dalam sebuah tindakan sehingga menjadi karakter yang berkembang kepada seluruh warga sekolah. Budaya sekolah ini telah menjadi salah satu cara yang tepat untuk menentukan karakteristik sebuah kekuatan, karena melalui pendekatan budaya seluruh warga Sekolah Sukma Bangsa telah berusaha melakukan perubahan. Budaya Sekolah Sukma Bangsa (SSB) dirumuskan secara ringkas, yaitu: Budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun); Budaya 4 No (*No Cheating, No Bullying, No Smoking, No Littering*); dan 4 Kata ajaib (Maaf, Tolong, Terima kasih, Selamat). Berdasarkan budaya Sekolah Sukma Bangsa (SSB) yang telah dirumuskan oleh pihak yayasan sukma di atas, dapat dipahami bahwa penciptaan budaya sekolah adalah dengan tidak mengutamakan dalam menghasilkan siswa yang hanya berprestasi. Akan tetapi, budaya sekolah dibangun dengan lebih mengutamakan pembentukan karakter siswa.

Kegiatan internalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam budaya sekolah dilakukan melalui: (1) Menciptakan lingkungan pendidikan yang positif. Lingkungan pendidikan merupakan salah satu syarat bagi baik atau tidaknya proses pendidikan dilaksanakan. Lingkungan pendidikan akan banyak memberikan kesan psikologis maupun sosiologis bagi orang-orang yang berada dalam lingkungan pendidikan tersebut; (2) Membina kelas yang damai, kelas yang damai mengutamakan komunikasi dan interaksi anti kekerasan dan pembinaan kemampuan dasar di bidang pemecahan masalah. Guru berperan sentral dalam menciptakan suasana kelas yang mencerminkan kerja sama, komunikasi, ekspresi emosional, apresiasi terhadap perbedaan, dan resolusi konflik; (3) Membina sekolah yang damai, sekolah yang damai mencerminkan kepedulian, kejujuran, kerja sama, dan apresiasi terhadap perbedaan; (4) Anti bullying, kebijakan anti bullying di Sekolah Sukma Bangsa (SSB) dilakukan melalui penanaman salah satu dari budaya sekolah. Selain itu, anti bullying dilakukan melalui pendekatan kelas dan sekolah yang damai sehingga menjadikan kelas dan sekolah sebagai tempat yang aman dan nyaman bagi seluruh warga sekolah; (5) Mediasi, sekolah melatih sejumlah siswa mengenai prinsip dan kemampuan dasar mediasi, dengan meminta bantuan dari mediator yang sudah terlatih. Selanjutnya siswa dilatih menjadi mediator untuk menengahi konflik teman-temannya melalui program mediasi sejawat. Dengan mediasi sejawat, guru-guru bisa berkonsentrasi dengan tugas pokoknya, sedangkan siswa bisa

bertanggung jawab menyelesaikan masalahnya sendiri; (6) Kurikulum proses di bidang resolusi konflik, sekolah mengembangkan kurikulum sekolah yang damai dengan cara sebagai berikut: mengintegrasikan nilai-nilai perdamaian dan resolusi konflik, seperti pemecahan masalah, kerja sama, dan toleransi, ke dalam unsur-unsur kurikulum (tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan penilaian akademik); dan (7) Peran keluarga dan masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam memastikan siswa memegang teguh nilai-nilai damai dan resolusi konflik yang telah didapat dari Sekolah Sukma Bangsa (SSB).

Sekolah Sukma Bangsa (SSB) dalam membangun budaya sekolah telah menyeimbangkan pengetahuan dan akhlak mulia bagi seluruh warga sekolah. Sekolah Sukma Bangsa (SSB) terus mencoba untuk menjaga dan mempertahankan budaya sekolah yang telah dibangun dengan harapan menjadi salah satu keunggulan Sekolah Sukma Bangsa (SSB).

Gagasan untuk memasukkan unsur budaya lokal Aceh merupakan pemikiran dan tindakan yang berbasis pada pemahaman terkait pengalaman sejarah sosio-kultural Aceh, dimana dalam jangka waktu yang panjang telah terjadi dialektika budaya yang memungkinkan terbangunnya budaya Aceh seperti saat ini. Di dalam dialektika budaya tersebut Islam telah menjadi salah satu unsur yang sangat dominan, yang tidak saja berpengaruh signifikan pada pembentukan struktur sosial, tetapi juga menjadi simbol yang mewarnai hampir keseluruhan aspek kehidupan masyarakat Aceh. Ungkapan Aceh sebagai Serambi Mekkah pada dasarnya merupakan salah satu simbolisasi dan historisitas tersebut.



Gambar Model Budaya Sekolah Berbasis Nilai Kebangsaan dan Kearifan Lokal

Nilai-nilai kearifan lokal Aceh yang menjadi budaya sekolah SMA Swasta Sukma Bangsa yaitu: (1) Kejujuran, yang merupakan sikap yang mencerminkan satu kata dan perbuatan, ataupun ucapannya sama dengan perbuatannya. Individu yang jujur adalah individu yang dapat dipercaya mulai dari tutur katanya sampai dengan perbuatannya. n cerminan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh seluruh warga sekolah SMA Swasta Sukma Bangsa pada kehidupan sehari-hari di sekolah. Sekolah Sukma Bangsa (SSB) memiliki simbol yang memaknai kualitas pada semua aktivitas warga sekolah. Simbol Sekolah Sukma Bangsa (SSB) ini merupakan cerminan dari kuatnya pencitraan sekolah; (2) Cinta damai, guru di SMA Swasta Sukma Bangsa memiliki peran yang penting dalam membina budaya damai di sekolah. Sekolah menjadi tempat yang bisa menanamkan semangat perdamaian dalam diri setiap siswa, agar terbangun mental saling peduli,

bersahabat, bersaudara, dan sadar tentang pentingnya menjaga kedamaian di sekolah; (3) Syukur, bersyukur merupakan cara mengungkapkan rasa terima kasih kepada Allah swt atas karunia yang telah dianugerahkan kepada kita. Apabila direnungkan secara mendalam, ternyata sangat banyak nikmat yang diberikan oleh Allah swt kepada kita; (4) Peduli terhadap lingkungan, SMA Swasta Sukma Bangsa memiliki budaya sekolah tidak membuang sampah sembarangan; (5) Rendah hati, dengan berperilaku atau berpenampilan tidak tercerminkan adanya sifat ingin dipuji oleh orang lain; (6) Ikhlas, sifat ikhlas tersebut ditanamkan dan dibiasakan dalam sikap dan perilaku siswa melalui 4 kata ajaib yang wajib diamalkan oleh seluruh warga sekolah SMA Swasta Sukma Bangsa; dan (7) kepemimpinan, hal yang ditanamkan dalam proses membentuk karakter kepemimpinan di SMA Swasta Sukma Bangsa adalah dengan membentuk kepribadian seorang Muslim sehingga memiliki kemampuan dan tingkat pemahaman yang kuat terhadap agama. Pondasi terpenting yang di bangun oleh SMA Swasta Sukma Bangsa dalam membentuk jiwa kepemimpinan adalah dimulai dengan memimpin diri sendiri dan bertanggung jawab kepada Allah swt yang telah memberikan amanah sebagai khalifah di dunia ini.

Sekolah sebagai sarana bagi upaya menciptakan generasi penerus yang handal, tentu saja memerlukan penyesuaian terhadap nilai-nilai yang telah dipraktikkan. Ini bertujuan untuk menciptakan siswa yang mampu menghadapi berbagai kemungkinan perubahan di lingkungan masyarakat. Efek era globalisasi yang tidak semuanya membawa nilai positif perlu filterisasi nilai religius yang didapat oleh siswa dalam lingkungan sekolah yang berbasis pada budaya lokal. Untuk kasus Aceh ditemukan transformasi budaya yang dipraktikkan di lingkungan sekolah yang berbasis nilai-nilai lokal. (Mujiburrahman, 2021:143). Perubahan ini pada intinya mewujudkan nilai-nilai lokal yang bersumber dari ajaran agama Islam yang sarat dengan dimensi dan warna pendidikan. Potensi dan implementasi nilai-lokal tersebut dalam amalan budaya sekolah telah mampu menumbuhkembangkan karakter yang baik pada siswa. Hasil penelitian ini telah menemukan desain model budaya sekolah dalam mendukung kebijakan pemerintah dalam mewujudkan pelajar Indonesia senantiasa berpikir dan bersikap terbuka terhadap kemajemukan dan perbedaan, serta secara aktif berkontribusi pada peningkatan kualitas kehidupan manusia sebagai bagian dari warga Indonesia dan dunia. Sebagai bagian dari bangsa Indonesia, pelajar Indonesia memiliki identitas diri selaku representasi budaya luhur bangsa, menghargai dan melestarikan budayanya, sambil berinteraksi dengan berbagai budaya lainnya. Pelajar yang peduli pada lingkungannya dan menjadikan kemajemukan yang ada sebagai kekuatan untuk hidup bergotong royong.

Sekolah Sukma Bangsa sebagai tempat untuk menuntut ilmu bagi kebangkitan bangsa. Penyelenggaraan pendidikan diarahkan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai keacehan, keislaman, keindonesiaan dan kemanusiaan. Pembangunan Sekolah Sukma Bangsa (SSB) juga berpatokan pada fakta historis bahwa Aceh adalah bagian dan bangsa Indonesia, tidak saja karena faktor teritorial, geografis dan kultural, tetapi juga karena sejarah patriotisme yang berperan besar bagi kemerdekaan Indonesia yang tidak pernah bisa dimungkiri. Konflik-konflik politik yang terjadi di Aceh, dalam konteks ini, dipahami sebagai bagian dari dialektika historis yang juga bisa terjadi di wilayah mana pun di seluruh Indonesia. Dialektika tersebut bahkan dipahami sebagai realitas yang memberikan pembelajaran bagi dinamika kehidupan sosial yang lebih adil, manusiawi, dan bermartabat yang tertuang dalam visi dan misi sekolah. Visi tersebut adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang positif bagi putra-putri Indonesia di Nanggroe Aceh Darussalam untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang memiliki kemampuan akademis, terampil, dan berakhlak mulia yang bermuara pada elemen dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu: berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.

## **SIMPULAN**

Temuan penelitian ini telah menghasilkan model rekomendasi model budaya sekolah berbasis nilai kebangsaan dan kearifan lokal dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. Integrasi nilai-nilai kebangsaan dan kearifan lokal Aceh telah mampu menumbuhkembangkan karakter siswa yang senantiasa berpikir dan bersikap terbuka terhadap kemajemukan dan perbedaan, serta secara aktif berkontribusi pada peningkatan kualitas kehidupan manusia sebagai bagian dari warga Indonesia dan dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asriati, N. (2012). *Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 3 (2), 106-119.
- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. (1998). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn & Bacon.
- Dwijonagoro, S., Endraswara, S., & Nurhidayati. (2019). Pengembangan Model Sekolah Berkarakter Budaya di Sekolah Dasar di Kecamatan Ngaglik. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19 (1), 1-19.
- Kneller, G.F. (2012). *Educational Anthropology An Introduction*. London: John Wiley & Sons, Inc.
- Kurniawan, M.W & Lutfiana, R.F. (2021). Penguatan Nilai-nilai Pancasila Melalui Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SMA Se-Malang Raya. *Jurnal Civic Hukum*, 6 (1), 61-70.
- Lincoln, Y.S. & Guba, E.G (1985). *Naturalistic Inquiry*. California: SAGE Publications.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M (1992). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Mujiburrahman. (2021). Pendidikan Karakter Siswa Berbasis Kearifan Lokal di Aceh. *Proceedings of International Conference on Islamic Studies, Islam & Sustainable Development*, Banda Aceh. 138-149.
- Peterson, K.D & Deal, T.E. (2009). *Shaping School Culture: Pitfalls, Paradoxes, and Promises, The Jossey-Bass Education Series*. New York: Jossey-Bass A Wiley Company.
- Rachmah, H. (2013). Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. *E-Journal Widya NonEksakta*, 1 (1), 8-16.
- Schein, E.H. (1991). *Organizational Culture and Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Sudiartha, I.K., Supriyanto, R., & Setiawati, T.E. (2020). Pengembangan Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Rangka Pemantapan Nilai-nilai Kebangsaan. *Prosiding Seminar Nasional Moderasi Beragama STHD Klaten*, 110-118.
- Yin, R.K. (2003). *Case Study Research: Design and Methods*. Beverly Hills: SAGE Publications.